BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

setiap perilaku mempunyai komunikasi, karena didalamnya terdapat suatu proses kehidupan bagi kehidupan seorang manusia untuk membuat, mendapatkan dan menggunakan informasi untuk melaksanakan kehidupan, dimana dalam kehidupan tersebut seorang manusia melakukan suatu aksi perilaku yang mengharuskannya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dimana seseorang tersebut berada. Hasil dari sebuah perilaku komunikasi yang muncul mengharuskan seseorang tersebut untuk mendapat titik temu tindakannya.

Perilaku komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang tersebut untuk mencapai tujuan komunikasinya, dalam hal ini dapat ditetapkan pada seseorang yang mengatur teknik berkomunikasinya baik secara verbal maupun non verbal dalam bersosial dengan pribadi lainnya. Salah satu contoh dari perilaku komunikasi dapat kita lihat dari sudut pandang orintasi seseorang, karena orientasi tersebut akan membentuk sebuah tingkah laku yang berasal dari dorongan dalam dan rangsangan luar tergantung situasi yang dihadapinya.

Yayasan Srikandi Pasundan didirikan di Kota Bandung dan disahkan oleh akte notaris No. 23 tanggal 09 November 2004. Dengan tujuan untuk membantu

dan memfasilitasi kelompok waria Kota Bandung Jawa Barat dalam meminimalkan stigma dan diskriminasi, mendapatkan dukungan psikologis, mengakses layanan kesehatan dan layana sosial yang dipelukan melalui kegiatan dengan masyarakat dan pemerintah, peningkatan kapasitas individual dan kelompok, membuka akses layanan kesehatan, membuka akses layanan sosial ekonomi.

Dibentuknya Yayasan ini diharapkan kebutuhan – kebutuhan di atas dapat difasilitasi, sehingga kelompok waria menjadi kelompok yang lebih percaya diri dan memliki pola pikir yang positif sehingga bisa menjadi kelompok yang mandiri dan berdaya. Menurut data statistik dari Yayasan Srikandi Pasundan, yang merupakan komunitas waria yang bergerak di bidang pemberdayaan waria yang berada di Bandung, hingga bulan juni 2013 tercatat bahwa terdapat 3525 orang waria yang tersebar di beberapa daerah kerja yang di antaranya terdapat waria di daerah Bandung Barat, Tengah, dan Timur.

Waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang perempuan. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar.

Golongan minoritas tersebut adalah seseorang dengan jenis kelamin secara jasmani sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Tranvetis yaitu nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminya dan mendapat kepuasan seks dengan memakai pakaiaan

dari jenis kelamin lainnya. hermafrodit yaitu orang yang mempunyai dua jenis kelamin atau tidak kedua-duanya (Nadia, 2005 : 3).[2]

Keberadaan waria di antara masyarakat bukan sesuatu yang aneh. Masyarakat terbiasa melihat seorang yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, berpenampilan feminim dan menggunakan pakaian perempuan di acara-acara komedi televisi, di salon kecantikan, dan di jalan sebagai pengamen atau pekerja seks. Namun, keberadaan waria di lapangan pekerjaan yang lebih luas, hampir tidak ada. Sebagai contoh, hampir tidak pernah terlihat waria berkerja di sektor pendidikan sebagai guru atau dosen atau seorang waria berkerja di bidang perbankan. Sebagian masyarakat menerima waria dalam batas tertentu, yakni dalam stereotip waria: sebagai bahan lawakan, sebagai pegawai salon kecantikan, dan sebagai pelacur. (Sutoyo, 2014: 104)

Waria menghadapi beberapa kesulitan baik secara ekonomi maupun sosial. Pertama, kesulitan mengakses sumber-sumber ekonomi, khususnya memenuhi hak atas pekerjaan. Kedua, menjadi bagian dari kelompok yang kerap menjadi sasaran diskriminasi dan intoleransi. Ketiga, eksistensi identitas gender tidak diakui atau diterima oleh negara.

Persoalan itu ibarat lingkaran setan karena pandangan dominan dalam masyarakat yang telah lama tumbuh dan tetap dipertahankan sampai sekarang adalah mendiskriminasi dan mengingkari keberadaan kelompok waria. Mereka tidak diberi kesempatan yang sama bahkan seharusnya dibantu karena mengalami diskriminasi dan intoleransi yang terus menerus untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal.

Waria menjadi sasaran diskriminasi dan intoleransi, kelompok waria kemudian terpaksa mencari dan menemukan jalannya sendiri dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Salah satu jalan yang mereka temukan adalah menjadi pekerja seks komersial (PSK). Pekerjaan ini jelas mengandung resiko atas kesehatan mereka, yakni rentan terhadap HIV/AIDS. Penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang mereka derita ini diperparah pula karena kesulitan mereka dalam mengakses layanan kesehatan, sehingga banyak dari mereka yang meninggal dunia. (Ariyanto, 2007: 56).

Begitupun dengan waria yang ada di kota Bandung, mereka mengalami nasib yang sama yaitu di diskriminasikan dan dianggap menjadi sampah masyarakat. Hal inilah yang melatar belakangi lahirnya Yayasan Srikandi Pasundan. Pendirian Yayasan Srikandi Pasundan didasari atas munculnya permasalahan yang ada pada golongan waria di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung. Permasalahan yang timbul yaitu, masalah kesehatan, sosial, ekonomi, dukungan, pendidikan dan masalah lainnya, sehingga membutuhkan dukungan kelompok.

Peneliti melihat bahwa terjadi perilaku komunikasi melalui interaksi interpersonal antara pembina sebagai Waria dengan sesama waria. Hal ini tentunya mengungkapkan adanya keahlian dan kontribusi pembina dalam membina waria agar dapat kembali menemukan hidup yang bermanfaat bagi dirinya dan dapat kembali untuk berkecimpung langsung kedalam masyarakat.

Peran pembina disini sebagai Waria dalam mengembalikan makna hidup waria sangat penting. Karena dari pembina lah bagaimana berhasilnya waria

kembali mendapatkan percaya diri dan pola pikir positif. Untuk itu, diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik yang harus dimiliki oleh pembina walaupun pembina diyayasan ini juga sesama Waria. Komunikasi merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia karena kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan manusia lainnya.

Mengenai kenyataannya tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami bagaimana perilaku komunikasi waria. Komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan oleh waria ketika berinteraksi dengan pembina Yayasan Srikandi pasundan, baik itu dengan sesama waria.

Komunikasi verbal merupakan suatu penyampaian pesan melalui bahasa. “Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal yang disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan” (Devito, 2011: 51).

Segala bentuk percakapan yang dilakukan oleh sesama waria yang dilakukan secara lisan merupakan suatu bentuk komunikasi verbal. Pesan verbal ini begitu bermanfaat dalam komunikasi sesama waria, karena setiap waria dapat mendengarkannya secara langsung tanpa harus mendefinisikan hal lainnya seperti gerakan tubuh dan lain sebagainya. Dengan begitu seorang waria mampu membangun komunikasi yang efektif dengan pembina maupun sesama waria. Melalui percakapan, waria dapat mengungkapkan perasaan emosi, pendapat atau maksud mereka saat melakukan interaksi, menyampaikan informasi serta

menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pendapat, sehingga terjalin komunikasi yang efektif.

Disamping komunikasi verbal, keberadaan komunikasi nonverbal pun memiliki peranan yang tidak kalah penting. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal ternyata jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. (Hardjana, 2003 : 26).

Secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata menurut Larry A, Samovar dan Richard E Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2013:343).

Duncan menyebutkan enam jenis pesan non verbal yaitu, kinesik atau gerak tubuh, *paralinguistic* atau suara, *prosemic* atau penggunaan ruangan personal dan sosial, *olfaksi* atau penciuman, sensitif kulit, faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik. (Rahmat, 2012:285).

Bahasa nonverbal para waria sering menggunakannya. Penggunaan bahasa nonverbal disaat waria dengan pembina maupun sesama waria di Yayasan Srikandi tersebut sedang membicarakan yang sifatnya rahasia. Sehingga bahasa nonverbal sangat efektif digunakan.

Inti dari penelitian ini yaitu menjelaskan dan menjabarkan bagaimana cara Waria di Yayasan Srikandi Pasundan menggunakan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal yang digunakan Waria agar mereka kembali mendapatkan rasa percayadiri dan berpikir positif sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat yang seutuhnya.

Maka dari itu pembina harus dapat memahami segala bentuk perilaku dari waria dan memiliki cara atau teknik tersendiri dalam mengelola pesan yang disampaikannya, agar pesan tersebut dapat dimengerti dan dipahami serta dijalankan dan tentunya dapat mengubah sikap dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Demikian untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku komunikasi, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi deskriptif. Dimana peneliti ingin menjabarkan bagaimana perilaku komunikasi waria yang ada di Yayasan Srikandi Pasundan di Kota Bandung.

> "Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data". (Creswell, 2010)

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan judul sebagai berikut **"Perilaku Komunikasi Waria di Yayasan Srikandi Pasundan di Kota Bandung".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan makro dan pertanyaan mikro. Pengertian pertanyaan makro yaitu inti dari permasalahan yang peneliti ingin teliti dan pertanyaan mikro yaitu pertanyaan permasalahan skripsi yang berdasarkan teori kelak peneliti pakai sebagai landasan penelitian ini.

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu:**"Bagaimana Perilaku Komunikasi waria di Yayasan Srikandi Pasundan di Kota Bandung".**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro berikut:

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** yang digunakan oleh Waria di Yayasan Srikandi Pasundan di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Komunikasi Non Verbal** yang digunakan oleh Waria di Yayasan Srikandi Pasundan di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang: "Perilaku Komunikasi Waria Yayasan Srikandi Pasundan di Kota Bandung" mulai dari awal pelaksanaan kegiatan, pesan apa saja yang disampaikan dengan proses komunikasi yang dilakukan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui **Komunikasi Verbal** yang digunakan oleh waria di Yayasan Srikandi Pasundan di Kota Bandung.
2. Mengetahui **Komunikasi Non Verbal** yang digunakan oleh waria di Yayasan Srikandi Pasundan di Kota Bandung.
3. Mengetahui **Perilaku Komunikasi** waria di Yayasan Srikandi Pasundan di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang telah dirumuskan peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Waria di Yayasan Srikandi Pasundan di kota Bandung adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dengan penelitian ini maka akan berguna untuk perkembangan keilmuan Ilmu Komunikasi pada umumnya dan khususnya mengenai perilaku komunikasi dalam konteks komunikasi antarpribadi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk semua pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan dalam penelitan ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan bagi peneliti

   Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan dan pemngalaman bagi peneliti di dalam keilmuan ilmu komunikasi.

2. Kegunaan bagi Universitas

   Penelitian ini berguna bagi mahasiswa UNIKOM (Universita Komputer Indonesia) secara umum, serta mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan literatur serta referensi tambahan bagi

peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama..

3. Kegunaan bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna bagi masyarakat umum untuk mengetahui tentang Perilaku Komunikasi waria Yayasan Srikandi Pasundan di Kota Bandung. Agar masyarakat bisa mengetahui perilaku komunikasi para waria yang unik dalam berinteraksi dengan pembina maupun dengan sesama waria.